



PEMERINTAH KABUPATEN PURWAKARTA
DINAS PENDIDIKAN

Jl. Veteran Gg. Beringin No. 1 Kelurahan Nagrikaler Telp. (0264) 200947 - 206944
Purwakarta - 41115

KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENDIDIKAN

NOMOR : KPG.03.06/020-PK/2023

TENTANG :
PETUNJUK TEKNIS SEKOLAH EKOLOGI

- Menimbang : a. bahwa dalam rangka efektivitas pelaksanaan Program Pilot Project Sekolah Ekologi Dinas Pendidikan Kab. Purwakarta perlu menetapkan Petunjuk Teknis Sekolah Ekologi;
- b. bahwa untuk menetapkan petunjuk teknis tersebut dipandang perlu menerbitkan Surat Keputusan.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
3. Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Pemerintahan Daerah;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
5. Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter;
6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang Ekstrakurikuler;
7. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2016 tentang Pedoman Organisasi Perangkat Daerah Bidang Pendidikan dan Kebudayaan;
8. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 75 Tahun 2016 tentang Komite Sekolah;
9. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.52/Menlhk/Setjen/Kum.1/9/2019 tentang Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah;

10. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan;
11. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi;
12. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses;
13. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian;
14. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2022 tentang Petunjuk Teknis Bantuan Operasional Satuan Pendidikan Tahun 2023;
15. Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran;
16. Keputusan Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka;
17. Keputusan Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Nomor 009/H/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka;
18. Peraturan Daerah Kabupaten Purwakarta Nomor 9 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Pendidikan;
19. Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 69 Tahun 2015 tentang Pendidikan Berkarakter.

Memperhatikan

- :
1. Rencana Strategis Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta Tahun 2018 – 2023;
 2. Rencana Kerja Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta Tahun 2023.

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan : Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kab. Purwakarta tentang Petunjuk Teknis Sekolah Ekologi.
- KESATU : Petunjuk Teknis Sekolah Ekologi sebagaimana tercantum dalam lampiran keputusan ini merupakan bagian tak terpisahkan dari keputusan ini.
- KEDUA : Petunjuk Teknis Sekolah Ekologi digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan pilot project Sekolah Ekologi di Kabupaten Purwakarta.
- KETIGA : Satuan pendidikan yang ditetapkan sebagai sekolah ekologi wajib menyusun, dan menetapkan dokumen perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi program pilot project sekolah ekologi.
- KEEMPAT : Segala pembiayaan yang timbul dari keputusan ini dibiayai secara proporsional dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah serta Bantuan Operasional Satuan Pendidikan.
- KELIMA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Purwakarta
pada tanggal, 3 Januari 2023

KEPALA DINAS PENDIDIKAN
KABUPATEN PURWAKARTA



DA H. PURWANTO, M.Pd.
NIP. 19740305 199703

LAMPIRAN

KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENDIDIKAN KAB. PURWAKARTA

NOMOR : KPG.03.06/020-PK/2023

TANGGAL : 03 Januari 2023

TENTANG PETUNJUK TEKNIS SEKOLAH EKOLOGI

BAB I

PENDAHULUAN

Interaksi antara manusia dengan lingkungan terjalin ratusan ribu tahun lalu. Sebagai awal peradaban, hubungan manusia dengan lingkungan berlangsung dengan sangat harmonis. Manusia memanfaatkan alam hanya untuk sekedar memenuhi kebutuhan dasar hidup berupa pangan, sandang dan papan. Akan tetapi arus modernisasi mengarahkan manusia untuk mengeksploitasi alam secara berlebihan. Adanya pradigma atau cara pandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta yang menguasai alam sehingga boleh melakukan apapun dan alam hanya dipandang sebagai objek, sumber daya, alat, atau sarana bagi pemenuhan kepentingan, kebutuhan dan tujuan manusia.

Kerusakan lingkungan secara global merupakan akibat dari eksploitasi yang berlebihan terhadap alam. Alam dianggap sebagai modal pembangunan tanpa memperhitungkan keberlangsungan kehidupan yang lebih luas. Hubungan manusia dengan lingkungan, hubungan manusia dalam ekosistem sosial dan budaya sedang mengarah kepada penurunan kualitas kehidupan, kualitas kehidupan tidak hanya dipandang melalui aspek ekonomi saja, namun berbagai macam aspek yang melibatkan kesejahteraan semua makhluk hidup. Perubahan iklim, pemanasan global, habisnya energi bahan bakar fosil, polusi, privatisasi dan kelangkaan air, berkurangnya keanekaragaman hayati, penggundulan hutan, penurunan dan rusaknya kualitas tanah produktif, dan rusaknya beberapa habitat baik secara langsung maupun tidak langsung mengancam peradaban umat manusia.

Penurunan kualitas habitat menjadi persoalan yang diakibatkan oleh manusia dalam rangka membangun dan memajukan kehidupannya, terjadinya kerusakan lingkungan menjadi salah satu potret sistem kehidupan yang gagal, bukan hanya kegagalan dalam melindungi alam, namun kerusakan lingkungan menjadi cerminan gagalnya manusia pada tata kelola sistem sosial dan budaya sehingga menimbulkan krisis ekologi.

Pemecahan Krisis ekologi dengan mengandalkan pada tekonologi dan kepakaran dibidang ilmu-ilmu fisika hanya akan memecahkan masalah pada tataran symptom atau permukaan saja. Pemecahan krisis ekologi harus dicari dari kearifan dan kepakaran dari bidang sosial serta tata kelola kehidupan dengan memperhatikan nilai budaya masyarakat, sehingga memunculkan pradigma baru dalam menjalani kehidupan yang selaras dan harmoni dengan alam. Seharusnya pembangunan dan pemajuan kehidupan manusia harus dimaknai sebagai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan generasi masa kini tanpa mengganggu kemampuan generasi masa depan dalam memenuhi kebutuhannya, serta mempertimbangkan makhluk hidup yang lainya.

Orientasi pembangunan manusia baiknya ditentukan oleh masyarakat berdasarkan potensi dan tata nilai masyarakat setempat dan aspirasi bersama. Keadaan seperti itu diyakini menciptakan kualitas hidup yang holistik, harmoni dengan diri, harmoni dengan sesama, harmoni dengan alam. Sehingga alam dijadikan sebagai sumber nilai hidup dan kehidupan manusia. Upaya untuk membangun harmoni, kesadaran, dan karakter manusia dapat dilakukan melalui pendidikan yang holistik, integral dan sistemik.

Pendidikan dengan ilmu pengetahuan yang ada di dalamnya harus bisa menjadi alat perbaikan pola pikir dan pola hidup manusia agar mencapai keseimbangan alam. Kurikulum pendidikan tidak boleh mencerabut akar budaya peserta didik atau menjauhkan mereka dari lingkungan alam tempat mereka berada, praktik pendidikan yang baik

seharusnya menempatkan peserta didiknya untuk tumbuh dan berkembang sesuai kodrat dirinya, kodrat alamnya, dan kodrat zamannya. Sehingga pendidikan dapat menjadi tonggak awal perubahan dan perbaikan kualitas hidup manusia.

Pemerintah Daerah Kabupaten Purwakarta melalui Dinas Pendidikan merespon hal tersebut dengan membuat kebijakan pendidikan berbasis semesta untuk menumbuhkan kesadaran hidup ekologis melalui Sekolah Ekologi. Program ini diinisiasi sebagai upaya untuk menjadikan sekolah sebagai laboratorium pembelajaran yang memberi pengalaman belajar bermakna kepada peserta didik berbasis model pembelajaran Pancaniti.

Program Sekolah Ekologi merupakan upaya penguatan pendidikan karakter untuk menumbuhkan kesadaran serta kesadaran hidup ekologis. Sehingga peserta didik dapat menempatkan dirinya sebagai bagian tak terpisahkan dari ekosistem alam dan kehidupan berbudaya yang selaras dengan nilai sosial masyarakat. Dengan demikian peserta didik memandang kelestarian alam sebagai sesuatu yang sangat penting bagi dirinya sehingga harus dipertahankan, dipelihara, dan dimanfaatkan secara proporsional. Dalam Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 69 Tahun 2015 Pasal 2 disebutkan bahwa, pendidikan berkarakter bertujuan untuk membentuk generasi anak bangsa yang cerdas, terampil, cinta tanah air dan daerahnya, mandiri, mampu beradaptasi dengan lingkungannya, berwawasan luas, dan berbudi pekerti luhur.

Sasaran pelaksanaan Sekolah Ekologi adalah seluruh warga sekolah yang terdiri dari peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, penjaga sekolah, dan orang tua siswa.

BAB II

KERANGKA KONSEPTUAL SEKOLAH EKOLOGI

A. Definisi Sekolah Ekologi

Sekolah merupakan unit terkecil penyelenggara Pendidikan, sedangkan ekologi berasal dari Bahasa Yunani, yakni *oikos* dan *logos*. *Oikos* berarti rumah atau habitat dan *logos* berarti ilmu pengetahuan. Maka dapat diartikan jika ekologi ialah cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari rumah atau habitat. Jika diurutkan, maka ruang lingkup ekologi meliputi individu atau organisme, populasi, komunitas, ekosistem dan biosfer.

Secara sederhana sekolah ekologi dapat diartikan sebagai pendekatan implementasi pelestarian dan pemeliharaan alam melalui internalisasi nilai budaya dan nilai sosial masyarakat yang dimanifestasikan dalam bentuk kurikulum pendidikan pada aspek pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler dalam mewujudkan kecerdasan serta kesadaran hidup ekologis. Kurikulum sekolah ekologi yang disusun berdasarkan nilai ekologi, nilai sosial dan nilai kearifan budaya masyarakat diejawantahkan melalui pembelajaran bermakna dengan metode pembelajaran berbasis Pancaniti.

Konsep sekolah ekologi merupakan wujud transformasi pendidikan yang digagas dalam mengatasi tiga kesenjangan yang menjadi permasalahan global pada saat ini, yaitu kesenjangan ekologi (*ecological divide*), kesenjangan sosial (*social divide*), dan kesenjangan spiritual (*spiritual divide*). Karena itu, kurikulum sekolah ekologi disusun dalam rangka menumbuhkan tiga kesadaran yang menjadi nilai dasar (*core value*) rancang bangun transformasi pendidikan di Kabupaten Purwakarta, yaitu :

1. Kesadaran Ekologis
 - a. Alam sebagai sumber kehidupan dan penghidupan;
 - b. SDA bisa menjadi sumber hidup yang berkelanjutan;
 - c. Alam harus dikelola dengan bijak;

- d. Keberadaan ekosistem berfungsi sebagai daya dukung kehidupan manusia;
 - e. Manusia sebagai khalifah (pengelola, perawat) yang menjaga kelestarian di muka bumi;
 - f. Kerusakan yang terjadi diakibatkan oleh perilaku manusia berdampak pada kehidupan manusia itu sendiri.
2. Kesadaran Sosial
- a. Manusia adalah makhluk social yang saling membutuhkan;
 - b. Menyadari pentingnya nilai persatuan, persaudaraan, dan gotong royong dalam bermasyarakat;
 - c. Keberagaman sebagai kekuatan berbangsa; dan
 - d. Toleransi dalam pergaulan global.
3. Kesadaran Spiritual
- a. Pentingnya memahami potensi diri;
 - b. Pengendalian diri;
 - c. Peran dalam kehidupan;
 - d. Refleksi diri;
 - e. Keselarasan antara pikiran , tubuh, dan perasaan;
 - f. Pentingnya menerima dan membuka diri terhadap dinamika perubahan;
 - g. Hubungan manusia dengan dirinya mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan nya.

Prinsip penyelenggaraan sekolah ekologi berorientasi pada pelestarian nilai-nilai kehidupan, lima prinsip ekologi yang harus menjadi bahan kajian dalam penyelenggaraan sekolah ekologi, yaitu adanya:

1. interaksi (*interaction*);
2. saling ketergantungan (*Interdependence*);
3. keanekaragaman (*diversity*);
4. keharmonisan (*harmony*);
5. kemampuan berkelanjutan (*Sustainability*).

Pada dasarnya istilah ekologi digunakan pada beberapa bidang kehidupan manusia. Mengacu pada pengertian ekologi, menurut Rotohadoyo (2013) beberapa jenis ekologi adalah sebagai berikut:

1. Ekologi manusia, yaitu cabang ekologi yang mempelajari tentang keadaan lingkungan hidup manusia.
2. Ekologi tumbuhan, yaitu cabang ekologi yang mempelajari tentang tumbuhan sebagai organisme dengan mengabaikan manusia dan hewan.
3. Ekologi hewan, yaitu cabang ekologi yang mempelajari tentang hewan sebagai organisme dengan mengabaikan manusia dan tumbuhan.
4. Ekologi habitat, yaitu cabang ekologi yang fokus mempelajari dan membahas tentang sifat dari suatu habitat.
5. Ekologi populasi, yaitu cabang ekologi yang fokus mempelajari tentang hubungan antara kelompok organisme, jumlah individu, dan faktor penentu besar populasi dan penyebarannya.
6. Ekologi sosial, yaitu cabang ekologi yang mempelajari tentang hubungan antara manusia dengan lingkungan alam dan teknologi.
7. Ekologi bahasa, yaitu cabang ekologi yang mempelajari dan menyelidiki tentang hubungan antara bahasa dan lingkungan manusia.
8. Ekologi antariksa, yaitu cabang ekologi yang mempelajari tentang ekosistem yang dapat menopang kehidupan manusia selama penerbangan antariksa

Melihat kehidupan melalui prespektif ekologi tentunya tidak hanya dilihat dari sudut pandang lingkungan saja, namun ada interaksi makhluk hidup yang menjadi bagian utuh dalam sistem alam ini. Manusia sebagai makhluk yang menduduki puncak rantai makanan sangat mempengaruhi keadaan saat ini, ditinjau dari aspek ekologi manusia, ekologi tumbuhan, ekologi habitat, ekologi populasi, ekologi sosial, ekologi bahasa dan ekologi antariksa, manusia memiliki peranan penting dalam pelestarian kehidupan. Setiap tindakan dan cara manusia menjalani kehidupan akan mempengaruhi bentuk lingkungan fisik dan non-fisik disekitarnya.

Pembahasan terkait dengan ekologi memiliki banyak asas yang dapat menggambarkan kondisi ekologi di alam ini, asas tersebut diantaranya:

1. Energi yang ada di setiap organisme, populasi, komunitas atau ekosistem dianggap sebagai energi yang disimpan atau dilepas. Artinya energi bisa diubah bentuknya, tetapi tidak bisa hilang atau diciptakan. Contohnya tumbuhan memproduksi makanan berkat sinar matahari. Kemudian makanan itu dikonsumsi oleh makhluk hidup lainnya, seperti hewan atau manusia. Makanan tersebut berubah menjadi energi dan terlepas ke udara.
2. Tidak ada sistem pemanfaatan energi yang efisien. Artinya tidak semua energi bisa dimanfaatkan untuk melakukan sesuatu. Contohnya benda dengan suhu panas akan memancarkan energi panasnya ke benda sekitarnya yang suhunya rendah.
3. Materi, energi, waktu dan keanekaragaman termasuk dalam sumber daya alam. Artinya sumber daya alam ini tidak berasal dari manusia tetapi bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahterannya.
4. Peningkatan ketersediaan sumber daya alam bisa memengaruhi hal lainnya. Artinya sumber daya alam yang ada bisa mempengaruhi kondisi penggunaan air, energi, produksi dan lain-lain.
5. Makhluk hidup yang lebih cepat beradaptasi akan lebih mampu bersaing. Artinya makhluk hidup yang kemampuan adaptasinya tinggi akan lebih mudah bersaing, baik secara fisiologis maupun morfologis.

Manfaat ekologi bagi makhluk hidup dan lingkungannya, diantaranya adalah:

1. Mempermudah proses pemahaman terhadap perilaku makhluk hidup. Contohnya sistem sonar yang dimanfaatkan oleh kapal selam. Sistem ini diadaptasi oleh sistem sonar milik lumba-lumba. Mencari tahu peran manusia di lingkungannya. Contohnya penggunaan pestisida yang berlebihan, sama sekali tidak baik untuk kesehatan makhluk hidup.

2. Mengetahui keanekaragaman hayati Contohnya dengan mengetahui mana tumbuhan yang bisa dikonsumsi dan mana yang berbahaya bila dikonsumsi.
3. Memanfaatkan sumber daya alam secara lebih bijak Contohnya karena kita tahu bahwa minyak dan gas bumi bisa habis sewaktu-waktu, manusia bisa berinovasi dengan memproduksi bahan bakar jenis lainnya.

Aktivitas yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mewujudkan sekolah ekologi, diantaranya adalah:

1. Pengelolaan lahan sekolah, sumber daya air, sumber daya energi, sumber daya biota, dan pengelolaan lingkungan fisik, sosial, dan budaya sekolah;
2. Budidaya flora dan fauna;
3. Pengolahan hasil pertanian, perikanan, dan peternakan;
4. Pengelolaan sampah menjadi sumber daya terbarukan;
5. Pembuatan/penyediaan perkakas penunjang kegiatan sekolah ekologi.

B. Prinsip Sekolah Ekologi

Sekolah Ekologi memiliki beberapa prinsip yang harus menjadi patokan dalam pelaksanaannya, yaitu:

1. Berkeadilan; yaitu sebuah penghayatan dan perlakuan manusia terhadap alam secara arif dan cerdas. Alam beserta isinya harus diperlakukan dengan penuh ketulusan dan kasih sayang. Sehingga manusia harus memahami apa yang sedang dibutuhkan oleh alam (tanah dan tanaman) termasuk proses dan tahapan-tahapannya.
2. Berkelanjutan; yaitu memastikan pengelolaan potensi sumber daya alam yang berkesinambungan sehingga alam dapat lestari, langgeng, selaras, dan harmoni.
3. Berkearifan lokal; yaitu, menghargai alam sekitar dengan cara mengembangkan, memberdayakan, mengoptimalkan, dan mengelola potensi lokal.

C. Tujuan Sekolah Ekologi

Implementasi program Sekolah Ekologi bertujuan untuk:

1. Membentuk karakter peserta didik yang memiliki moral, karakter mulia, memiliki jiwa kepemimpinan, serta kepedulian dan keberpihakan terhadap lingkungan;
2. Mengembangkan kompetensi komunikasi, kolaborasi, berfikir kritis, dan kreativitas peserta didik melalui proses pendidikan berbasis ekologi;
3. Mengembangkan kecakapan peserta didik dalam bidang ekologi, agama, literasi, tata boga, kesenian dan kerajinan
4. Menumbuhkan kesadaran dan meningkatkan kecerdasan hidup ekologis bagi seluruh warga sekolah;
5. Menjadikan lingkungan sekolah sebagai ruang implementasi nilai tribakti dalam rangka memperindah keindahan dunia;
6. Menjadikan lingkungan sekolah sebagai wahana reflektif melalui pendidikan bermakna;
7. Mengelola potensi alam dengan berkeadilan, berkelanjutan dan berbasis kearifan lokal.

D. Indikator Keberhasilan Sekolah Ekologi

Indikator keberhasilan kegiatan Sekolah Ekologi sebagai berikut:

1. Terbentuknya karakter peserta didik yang memiliki moral, berkarakter mulia, memiliki jiwa kepemimpinan, serta peduli dan berpihak terhadap kelestarian lingkungan;
2. Berkembangnya kompetensi komunikasi, kolaborasi, berfikir kritis, dan kreativitas peserta didik;
3. Berkembangnya kecakapan peserta didik dalam bidang ekologi, agama, literasi, tata boga, kesenian dan kerajinan;
4. Terbentuknya kesadaran dan kecerdasan hidup ekologis bagi seluruh warga sekolah;

5. Terselenggaranya pembelajaran berbasis proyek yang memiliki dampak terhadap peserta didik, lingkungan sosial dan lingkungan alam sekitar;
6. Tertatanya bentang lahan atau lanskap sekolah yang hijau, asri dan indah;
7. Tumbuh sikap sopan santun dan saling menghargai terhadap semua unsur kehidupan;
8. Terlaksananya pengelolaan potensi alam dengan berkeadilan, berkelanjutan dan berbasis kearifan lokal.

BAB III

IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH EKOLOGI

A. Langkah Pelaksanaan Program Sekolah Ekologi

1. Analisis Konteks

Analisis konteks dalam pendidikan merupakan suatu keniscayaan. Keragaman kondisi masyarakat dari satu wilayah dan pada masa tertentu berbeda dengan wilayah lain dan pada waktu yang berbeda. Hal ini perlu diterjemahkan dalam program pendidikan. Inilah pentingnya analisis konteks dilakukan karena satuan pendidikan harus mampu menyiapkan lulusannya mengisi kebutuhan sumberdaya manusia dengan kompetensi yang dibutuhkan dunia kerja, baik kerja secara mandiri (*self employed*) sebagai wirausaha maupun bekerja pada beragam industri dan institusi. Perkembangan pembangunan, pengaruh global dan berubahnya lingkungan hidup pendukung serta sistem dalam masyarakat mengharuskan kebijakan pendidikan dan pelakunya termasuk satuan pendidikan melakukan adaptasi dan perubahan tersebut. Masyarakat sendiri bukanlah kelompok yang homogen, namun beragam yang memiliki kebutuhan kompetensi yang beragam pula. Semua faktor ini harus secara berkala ditinjau ulang dengan melakukan analisis konteks, karena pada dasarnya pendidikan harus seiring dengan tuntutan masyarakatnya, terutama peserta didik.

Kondisi pandemik merupakan contoh baik pentingnya adaptasi penguasaan teknologi yang mendukung sistem pendidikan, tidak terkecuali bagi satuan pendidikan. Kondisi ini merupakan disrupsi besar yang mengubah banyak aspek kehidupan. Melalui analisis konteks diperoleh hasil penilaian yang obyektif bagi satuan pendidikan mengenai kondisi manajemen kelembagaan dan kapabilitasnya dalam menjawab kebutuhan peserta didik yang terus berkembang, juga tuntutan perubahan yang dikehendaki masyarakat terutama pesertanya. Analisis konteks semakin penting dilakukan dalam rangka mencapai tujuan sekolah ekologi.

Analisis konteks akan memberikan informasi menyeluruh mengenai kondisi terkini manajemen satuan pendidikan dan kemampuan melakukan adaptasi atas kebutuhan pembelajaran peserta didik sesuai perkembangan lingkungan dan tuntutan perubahan jaman. Bagi satuan pendidikan analisis konteks bermanfaat untuk melakukan adaptasi secara berkesinambungan atas pengelolaan lembaga dan pengembangan program. Analisis konteks akan menghasilkan:

- a. Tinjauan ulang mengenai visi, misi dan tujuan satuan pendidikan,
- b. Rekomendasi pengembangan internal kelembagaan agar lebih adaptif dengan perubahan lingkungan dan kebutuhan peserta didik,
- c. Rencana pengembangan program, terutama terkait pencapaian tujuan sekolah ekologi.

2. Persiapan Menuju Pelaksanaan

a. Persiapan Metode dan Teknik

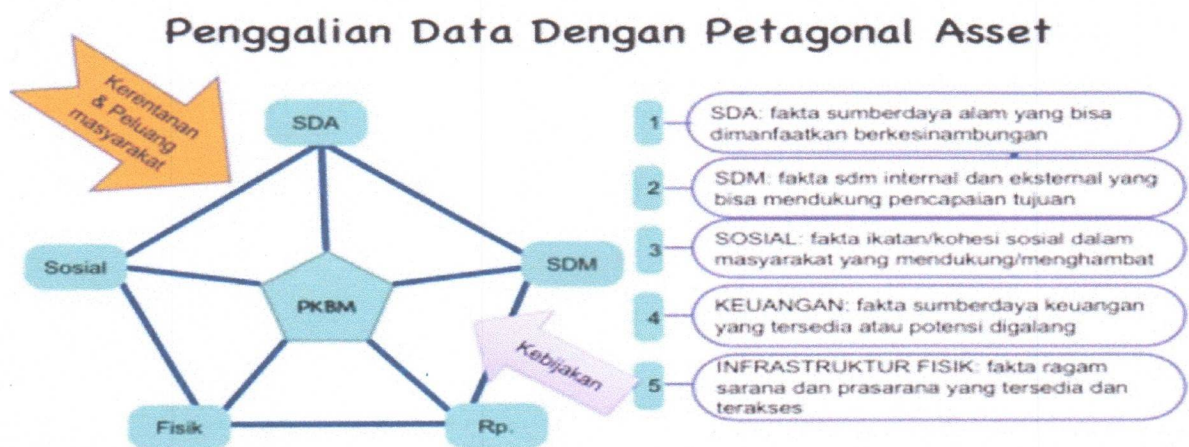
Secara sederhana, ada tiga bagian utama dalam analisis menggunakan Pentagonal Aset:

- 1) Analisis Kerentanan dan Peluang: merupakan proses menganalisis faktor eksternal lembaga satuan pendidikan, terutama kondisi masyarakat, sebagai pengguna layanan dan penerima manfaat pendidikan. Perlu diingat, masyarakat tidaklah homogen, ada kelompok usia, ada kelompok gender, dan sebagainya. Pemetaan kondisi masyarakat akan menjadi acuan bagi lembaga pendidikan menyajikan model dan material pendidikan sesuai kebutuhan dan kondisi masyarakat. Kerentanan biasa dipengaruhi oleh adanya perubahan yang bersifat cukup masif dan membutuhkan mitigasi strategi penanganan. Identifikasi kerentanan menjadi pertimbangan program kegiatan di masa mendatang (peneliti/analisis bisa memasukkan ini dalam rekomendasi). Sementara peluang adalah hal-hal yang memungkinkan untuk dikembangkan oleh masyarakat dan satuan pendidikan untuk mencapai tujuan atau visi serta program yang dikembangkan.

- 2) Analisis Kebijakan: Yakni mengkaji semua aspek kebijakan yang relevan dan memiliki implikasi kinerja pada program satuan pendidikan. Satuan pendidikan yang visioner, programnya akan selaras dengan kebijakan-kebijakan pemerintah, mampu mendayagunakan kebijakan lembaga usaha, atau lembaga lain yang terkait.
- 3) Analisis Aset Lembaga Pendidikan (Profil Lembaga): Hal ini dilakukan dengan menggunakan pentagonal aset, atau memetakan 5 aset lembaga. Hal ini dilakukan dengan menggunakan pentagonal aset, atau memetakan 5 aset lembaga, yaitu:
 - a) Aset/ sumberdaya alam (SDA) Merupakan kondisi alam yang tersedia, dan atau berpotensi untuk dikelola dalam proses pendidikan dan mencapai tujuan keberlanjutan lembaga dan dampak pendidikan.
 - b) Aset manusia atau sumberdaya manusia (SDM) Menganalisis secara kuantitatif dan kualitatif sumberdaya manusia yang tersedia dan berpotensi untuk dikelola. Setiap individu manusia memiliki pengalaman panjang selama hidupnya baik yang positif maupun yang kurang menguntungkan. Individu manusia akan menjadi sumberdaya dan aset bila menggabungkan antara kemampuan dan kemauan. Individu internal lembaga maupun di sekitarnya merupakan aset untuk mencapai tujuan, dan makanya perlu diidentifikasi kapasitasnya, termasuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan komitmen dan integritasnya.
 - c) Aset finansial (keuangan) Merupakan sumber-sumber keuangan yang dapat digunakan dan dimanfaatkan masyarakat dalam mencapai tujuan penghidupan mereka, yaitu meliputi cadangan atau persediaan baik milik sendiri ataupun lembaga keuangan serta berupa aliran dana teratur. Unsur aset keuangan meliputi penghasilan, tabungan, bantuan dan pengeluaran.
 - d) Aset sosial Aspek ini seringkali diabaikan sebagai suatu aset yang

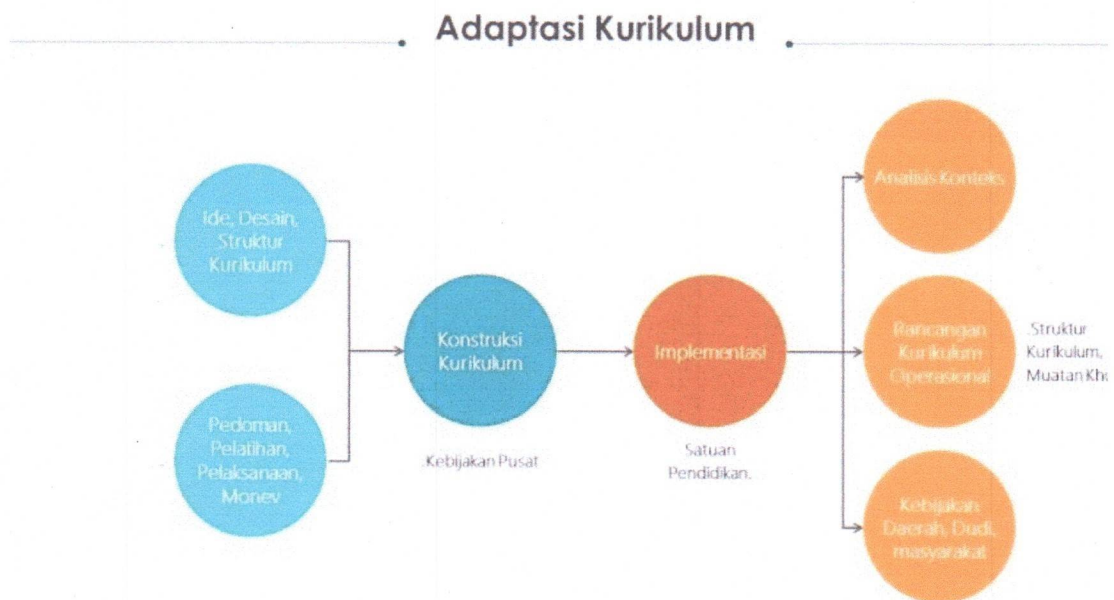
perlu dirawat dan dikembangkan. Namun aset sosial menjadi kritikal saat kondisi masyarakat menghadapi kerentanan karena perubahan. Misalnya, saat pandemik dan kondisi perekonomian cenderung menurun, ikatan aset sosial di masyarakat mestinya bisa menjadi modal membangun ketahanan. Aset sosial bisa menjadi cerminan nilai keberagaman dan sekaligus penerapan nilai-nilai Pancasila. Termasuk dalam aset sosial adalah: nilai kejujuran, gotong royong, nilai berbagi, kepercayaan (*trust*), komitmen, dan lainnya. Aset atau modal sosial merupakan aset kolektif yang disumbangkan oleh anggota-anggota suatu kelompok, dengan batasan yang jelas, kewajiban dalam pertukaran, dan saling memberikan hak. Aset sosial sebagai keberadaan serangkaian nilai atau norma informal diantara anggota suatu kelompok yang memungkinkan kerja sama diantara mereka. Nilai atau norma informal ini penting dalam transaksi maupun interaksi formal.

- e) Aset Infrastruktur Ada yang menyebutkan sebagai aset fisik, merupakan aset sarana dan prasarana yang tersedia dan atau bisa diakses oleh lembaga pendidikan dalam melakukan program kegiatannya.



b. Penyusunan Dokumen Kurikulum Operasional

Kurikulum operasional adalah kurikulum yang dikembangkan dan dilaksanakan oleh satuan pendidikan sesuai dengan konteksnya. Ini memiliki makna bahwa kurikulum operasional adalah kontekstualisasi kurikulum sesuai kebutuhan masyarakat sehingga peserta didik mampu beradaptasi dengan perubahan yang berlangsung di lingkungan sekitar dan tidak mengabaikan standar kualitas pendidikan yang hendak dicapai secara umum di tingkat nasional. Berikut gambaran adaptasi kurikulum nasional di tingkat satuan pendidikan sebagai kurikulum operasional.



Infografis di atas menggambarkan bahwa kebijakan pusat dalam pengembangan kurikulum yang meliputi ide, desain, dan struktur kurikulum serta turunan kebijakan implementasinya akan diadaptasi oleh satuan pendidikan sesuai dengan konteksnya. Inilah fleksibilitas. Satuan pendidikan dalam adaptasi kurikulum mendasarkan pada hasil analisis konteks yang telah dijelaskan secara rinci di bagian depan. Kurikulum operasional itu sebagai model kurikulum yang kontekstual karena satuan pendidikan mengembangkan praktik pendidikan dan pembelajaran sesuai kebutuhan dan kapasitas Identifikasi serta pemetaan masalah-masalah pembangunan yang dihadapi masyarakat

lokal;

- 1) Identifikasi dan pemetaan potensi sumberdaya lokal yang dimiliki untuk memecahkan masalah, termasuk di dalamnya pengalaman praktek dan kearifan lokal dalam mengatasi masalah yang berlangsung selama ini;
- 2) Identifikasi dan pemetaan potensi sumberdaya satuan pendidikan, termasuk potensi sumberdaya pendidik, peserta didik, dan kelembagaan pendidikan.

Kurikulum operasional yang dikembangkan dengan mendasarkan pada poin di atas menguatkan adanya adaptasi kultural. Hal itu semakin memperkuat dimensi lokal dalam arah pendidikan kesetaraan yang menekankan strategi pemberdayaan dengan basis modal budaya yang tumbuh dalam pengalaman manusia yang spesifik. Dengan demikian pengembangan kurikulum operasional membuka saluran komunikasi antara satuan pendidikan dengan lingkungan sekitarnya, menguatkan gotong royong dalam tata kelola kurikulum. Prinsip pendidikan yang demikian itu sejalan dengan kebijakan pendidikan nasional terkini, yaitu Profil Pelajar Pancasila, yang mensyaratkan kompetensi dan karakter untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan untuk menjadi manusia unggul dan produktif di Abad 21.

Salah satu penerapan untuk pencapaian Profil Pelajar Pancasila adalah melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Projek penguatan dengan tema-tema terkait masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan demokratisasi mendorong praktik pembelajaran berbasis pada modal sosial, modal budaya dan modal sosial peserta didik. Artinya, peserta didik menjadi aktor yang terlibat dalam membangun dirinya melalui upaya langsung dalam berkontribusi terhadap masyarakat.

Penyusunan dokumen kurikulum mandiri berbasis muatan lokal bertujuan memberikan informasi kepada masyarakat pengguna layanan

lembaga pendidikan terkait rancangan kurikulum dan praktik pembelajaran yang berorientasi pada penumbuhan peserta didik dalam kemandirian, kreativitas, inovasi, imajinasi, inisiatif, serta kepedulian dan tanggung jawab etik memecahkan masalah dan mendorong kemajuan masyarakat. Selain itu untuk menciptakan keterbukaan akses terhadap pemangku kepentingan melalui ruang dialogis, yaitu ruang bertindak, ruang berefleksi, dan ruang antisipasi. Dan yang terakhir yakni sebagai strategi peningkatan kapasitas pendidik agar memiliki kemampuan konseptual, kemampuan praktis dan metoda andragogi yang memadai dalam membentuk peserta didik untuk menjadi warga yang mampu untuk berpartisipasi dalam hidup dan masyarakatnya.

c. Penyusunan Kurikulum Tambahan Khas Sekolah Ekologi

Implementasi program sekolah ekologi diperkuat dengan kurikulum tambahan yang menjadi ciri khas sekolah ekologi.

Terdapat enam kecakapan yang dikembangkan dan menjadi kurikulum tambahan khas sekolah ekologi, yaitu:

1. Kelas Ekologi
2. Kelas Keagamaan
3. Kelas Tata boga
4. Kelas Kesenian
5. Kelas Kerajinan
6. Kelas Literasi

Kurikulum khas sekolah ekologi dirancang untuk membekali peserta didik dengan berbagai kecakapan yang berorientasi pada penumbuhan kesadaran hidup ekologis. Penambahan muatan kurikulum khas sekolah ekologi ini berdampak pada penambahan beban belajar peserta didik dan beban kerja pendidik dan tenaga kependidikan pada sekolah ekologi.

Berikut capaian Pembelajaran pada kurikulum khas sekolah ekologi.

NO	KELAS KECAKAPAN	CAPAIAN PEMBELAJARAN
1	KELAS EKOLOGI	<p><u>Pemahaman Konsep : Memahami</u> Pada akhir fase ini, peserta didik mampu memahami konsep dasar belajar yang dapat dijadikan landasan dan cara untuk membentuk pengetahuan serta karakter peserta didik; memahami kesadaran keterhubungan yang dapat digunakan untuk meningkatkan wawasan diri dan wawasan global; memahami konsep 7 kesadaran hidup ekologis sebagai dasar menjalani kehidupan sehari-hari.</p> <p><u>Keterampilan Proses</u> Pada fase ini, peserta didik mampu mengamati, mempraktikkan, mengomunikasikan, menarik kesimpulan, merefleksikan duduk hening, membumi, melambat, makan hening yang dapat dijadikan sarana menata perilaku (<i>nata salira</i>).</p>
2	KELAS TATA BOGA	Peserta didik mampu menganalisis perbedaan kandungan gizi dari berbagai bahan makanan yang dihasilkan dari lingkungan sekolah dan membuat produk turunannya secara bijak serta mampu menumbuhkan jiwa kewirausahaan
3	KELAS KERAJINAN	Peserta didik mampu membuat kreasi produk dari barang yang di anggap tidak berharga tetapi memiliki nilai jual.
4	KELAS LITERASI DAN SASTRA	<p>LITERASI BACA TULIS</p> <p>Peserta didik mampu menyimpulkan informasi dari berbagai jenis teks menggunakan teknik membaca cepat dengan tepat.</p> <p>LITERASI NUMERASI</p> <p>Peserta didik mampu menafsirkan angka-angka yang tertera dalam teks secara tepat dan menerapkannya dalam</p>

NO	KELAS KECAKAPAN	CAPAIAN PEMBELAJARAN
		<p>kehidupan sehari-hari.</p> <p>LITERASI SAINS</p> <p>Peserta didik mampu membuat sistem pengelolaan lingkungan berbasis teknologi sederhana.</p> <p>LITERASI DIGITAL</p> <p>Peserta didik mampu mendesain produk digital dan mempublikasikannya ke platform media sosial dengan bijak.</p> <p>LITERASI FINANSIAL</p> <p>Peserta didik mampu mengelola dan menyajikan laporan keuangan sederhana yang mudah dipahami.</p>
5	<u>KELAS KESENIAN</u>	<p><u>Seni Rupa</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik mampu membuat lukisan bunga secara kompleks melalui pengamatan langsung <p><u>Seni Musik</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik mampu menciptakan irama musik dari alam. <p><u>Seni Tari</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik mampu melakukan gerak tari berdasarkan pengamatan terhadap alam <p><u>Seni Teater</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Menampilkan pertunjukan teater drama musikal berbasis alam.
6	KELAS SPIRITUAL DAN KEAGAMAAN	<p>Peserta didik mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari serta mampu memahami kandungan Al Qur'an dan hadist tentang pelestarian alam dan lingkungannya, juga mempraktikkan ibadah sesuai dengan ketentuan syari'at dalam kehidupan sehari-hari.</p>

d. Pembiayaan

Untuk menyukseskan *pilot project* sekolah ekologi, Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta mengalokasikan anggaran sebagai stimulus bagi pelaksana sekolah ekologi. Pelaksana sekolah ekologi mendapat tambahan honor sebagai apresiasi dari adanya penambahan beban kerja yang ditimbulkan dari penambahan kurikulum khas sekolah ekologi.

Unsur pelaksana sekolah ekologi yang mendapat tambahan honor, yaitu (1) Instruktur Pendamping; (2) Kepala Sekolah; (3) Guru; (4) Tenaga Administrasi Sekolah; dan (5) Penjaga Sekolah.

B. Pembagian Peran Pelaksana Sekolah Ekologi

Pelaksanaan Sekolah Ekologi memerlukan partisipasi dari berbagai pemangku kepentingan sesuai dengan peran dan fungsinya masing-masing pemangku kepentingan, yaitu:

1. Dinas Pendidikan

- a. Mengeluarkan kebijakan Sekolah Ekologi;
- b. Menyusun petunjuk teknis pelaksanaan Sekolah Ekologi;
- c. Melakukan pembinaan, bimbingan dan pengawasan terhadap pelaksanaan porogram Sekolah Ekologi.

2. Instruktur Pendamping

- a. Memberikan pendampingan dalam melaksanakan program sekolah ekologi;
- b. Melakukan pelatihan berkaitan dengan:
 - 1) Pengelolaan lahan/ kebun sekolah berbasis pertanian permaculture;
 - 2) Pengelolaan lingkungan fisik, sosial, dan budaya sekolah;
 - 3) Peningkatan kapasitas dan kualitas guru dalam pembelajaran berbasis ekologi;
 - 4) Pengolahan hasil pertanian, perikanan, dan peternakan;
 - 5) Pengelolaan sampah menjadi sumber daya terbarukan;

- c. Bersama kepala sekolah dan Pokja Sekolah Ekologi menyusun kurikulum tambahan khas sekolah ekologi;
 - d. Membuka ruang konsultasi terkait dengan kendala dan solusi dari permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan program sekolah ekologi;
 - e. Melakukan pendampingan, pelatihan, dan layanan konsultasi dalam menumbuhkan kesadaran hidup ekologis melalui program Tatanen di Bale Atikan (TdBA) yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan di lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta.
3. Pengawas
 - a. Melakukan pembinaan terhadap kepala sekolah dan guru;
 - b. Melakukan monitoring dan evaluasi keterlaksanaan program Sekolah Ekologi;
 - c. Memastikan program Sekolah Ekologi dapat terlaksana sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan.
 4. Kepala Sekolah
 - a. Menjadi penganggung jawab langsung penyelenggaraan program Sekolah Ekologi;
 - b. Menjelaskan secara terperinci kerangka konsep, pola operasional, dan indikator ketercapaian program Sekolah Ekologi kepada seluruh warga sekolah;
 - c. Memastikan program Sekolah Ekologi dapat membentuk perilaku warga sekolah yang berkarakter;
 - d. Menumbuhkan budaya semangat berbagi melalui barter/sedekah/swadaya (benih, bibit, media tanam, wadah tanam, perkakas, dan lain-lain) dalam menjalankan program Sekolah Ekologi;
 - e. Bersama-sama dengan instruktur pendamping dan Pokja Sekolah Ekologi menyusun kurikulum tambahan khas sekolah ekologi.
 5. Guru
 - a. Memahami kerangka konsep, pola operasional, dan indikator ketercapaian program Sekolah Ekologi secara menyeluruh;

- b. Melaksanakan program Sekolah Ekologi secara menyeluruh pada kurikulum satuan pendidikan dengan mengintegrasikannya pada:
 - 1) Kegiatan intrakurikuler, mengintegrasikan upaya penumbuhan kesadaran hidup ekologis pada proses pembelajaran secara holistik;
 - 2) Kegiatan kokurikuler, menjadikan isu-isu pelestarian lingkungan hidup dan pengelolaan sumber daya alam di sekolah sebagai topik kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila;
 - 3) Kegiatan ekstrakurikuler, mengembangkan potensi, minat, dan bakat peserta didik menjadi kecakapan khusus yang menjadi ciri khas kurikulum sekolah ekologi.
 - c. Berbagi tugas pada Pokja Sekolah Ekologi sesuai dengan muatan kurikulum tambahan yang menjadi ciri khas sekolah ekologi;
 - d. Menyusun perangkat pembelajaran yang terintegrasi yang terdiri dari Program Tahunan, Program Semester, Capaian Pembelajaran, Modul Ajar, Modul P5, Instrumen Penilaian, Instrumen ketercapaian internalisasi nilai-nilai program Sekolah Ekologi, dan Instrumen Evaluasi;
 - e. Mendampingi peserta didik agar dapat mengambil kesimpulan berdasarkan pembelajaran bermakna dan pengalaman pribadi atas proses kegiatan Sekolah Ekologi yang telah dilaluinya dan menghasilkan disiplin ilmu baru yang tidak bisa terbantahkan;
 - f. Menumbuhkan budaya semangat berbagi antar peserta didik melalui barter/sedekah/swadaya (benih, bibit, media tanam, wadah tanam, dan lain-lain) dalam menjalankan program Sekolah Ekologi.
6. Tenaga Kependidikan
- a. Berpartisipasi aktif membangun budaya kerja dalam pelaksanaan program Sekolah Ekologi bersama seluruh warga sekolah;
 - b. Menyusun perangkat administrasi yang dibutuhkan untuk pelaksanaan program sekolah ekologi.

7. Peserta Didik

- a. Memahami konsep Sekolah Ekologi untuk meningkatkan kesadaran hidup ekologis bagi dirinya, sesama, dan lingkungannya (bakti ka diri, ka sasama, ka alamna);
- b. Mengenal ekosistem lingkungannya secara nyata;
- c. Disiplin belajar merawat dan memelihara tanaman yang dibudidayakan;
- d. Berperan aktif dalam proses pembelajaran berbasis Sekolah Ekologi (mengikuti tahapan pengelolaan sekolah ekologi, menyampaikan berbagai temuan dari proses pelaksanaan pembelajaran, melaksanakan dan mengumpulkan tugas yang diberikan) seperti dalam bentuk portofolio;
- e. Mengaplikasikan pengalaman belajar Sekolah Ekologi dalam kehidupan di lingkungan keluarga dan masyarakat serta menjadi bekal hidupnya di masa yang akan datang.

8. Pendukung Sekolah Ekologi

a. Keluarga

Pelaksana di lingkungan keluarga terdiri atas beberapa pihak yaitu orang tua/wali peserta didik dan peserta didik. Adapun peranan masing-masing pelaksana tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Memahami konsep Sekolah Ekologi sebagai modal dasar untuk memberikan dukungan dan bimbingan kepada putera puterinya dalam pelaksanaan program Sekolah Ekologi yang dilaksanakan di sekolah;
- 2) Memantau kegiatan sekolah ekologi yang dilaksanakan putera/puterinya melalui pengisian buku kendali/penghubung sebagai alat komunikasi dengan pihak sekolah;
- 3) Memberikan dorongan keterlaksanaan program Sekolah Ekologi;
- 4) Memberikan dukungan kepada pihak sekolah dalam pelaksanaan Sekolah Ekologi berupa dukungan baik secara moril maupun materil.

b. Masyarakat

Pelaksana yang berasal dari unsur masyarakat terdiri atas beberapa pihak yaitu Komite, Pemerintahan setempat (RT/RW). Adapun peranan masing-masing pelaksana tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Berpartisipasi aktif membangun budaya kerja dalam pelaksanaan program Sekolah Ekologi bersama seluruh warga sekolah;
- 2) Memberikan dorongan keterlaksanaan program Sekolah Ekologi;
- 3) Membangun kolaborasi dalam pelaksanaan Sekolah Ekologi berupa dukungan, baik secara moril maupun materil.

c. Dunia Industri dan Dunia Usaha

Peran penting dunia industri dan dunia usaha dalam pelaksanaan program Sekolah Ekologi, diantaranya:

- 1) Membantu mendukung program Sekolah Ekologi melalui alokasi dana bantuan CSR (*Corporate Social Responsibility*);
- 2) Memberikan dukungan bantuan pendampingan tenaga ahli pada program Sekolah Ekologi.

C. Pengorganisasian dan Pelaksanaan

1. Pembagian Kelompok Peminatan Peserta Didik

Peserta didik dikelompokkan menjadi enam kelompok sesuai dengan kelas kecakapan yang disediakan, yaitu:

- a. Kelas Ekologi
- b. Kelas Keagamaan
- c. Kelas Tata boga
- d. Kelas Kesenian
- e. Kelas Kerajinan
- f. Kelas Literasi

2. Pembentukan Kelompok Kerja PTK

Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK) yang ada di sekolah ekologi dikelompokkan menjadi enam kelompok kerja (Pokja) sesuai dengan jumlah kelas kecakapan yang ada. Kelompok kerja tersebut membimbing dan melatih peserta didik serta melaksanakan program sekolah ekologi sesuai dengan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) yang telah ditetapkan.

3. Pengaturan dan Penetapan Jadwal Kegiatan

Satuan pendidikan yang ditetapkan sebagai sekolah ekologi mengatur dan menetapkan jadwal kegiatan sekolah ekologi secara integratif dalam Kurikulum Operasional Satuan pendidikan (KOSP) yang mengacu pada Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM). Kurikulum kelas kecakapan khas sekolah ekologi dilaksanakan oleh kelompok kerjanya masing-masing di luar jam pelajaran sebagai kegiatan tambahan (ekstrakurikuler). Dalam pelaksanaannya, sekolah ekologi dibina, dibimbing, dan dilatih oleh Instruktur Pendamping Tatanen di Bale Atikan (TdBA).

BAB IV

MONITORING DAN EVALUASI SEKOLAH EKOLOGI

A. Pengertian

Monitoring adalah pemantauan untuk mengetahui dan memastikan program sekolah ekologi berjalan sesuai dengan standar layanan minimal. Sedangkan evaluasi ditujukan untuk menilai keberhasilan atau kegagalan dari program tersebut, dan untuk mengetahui faktor penyebab keberhasilan atau kegagalan program sekolah ekologi.

Kegiatan monitoring dan evaluasi harus dilakukan secara berkesinambungan dan terukur, untuk menjamin program Sekolah Ekologi mampu memberikan dampak positif pada perubahan perilaku peserta didik dan budaya sekolah. Sehingga tujuan Sekolah Ekologi dalam rangka meningkatkan kesadaran hidup ekologis bagi seluruh warga sekolah mampu menjadi sarana belajar bagi peserta didik untuk mengenal ekosistem lingkungannya secara nyata.

B. Prinsip-Prinsip Monitoring dan Evaluasi

Prinsip-prinsip monitoring dan evaluasi adalah sebagai berikut:

1. Berorientasi pada proses;
2. Mengukur kemajuan yang dicapai;
3. Sebagai bahan untuk peningkatan mutu pelaksanaan program Sekolah Ekologi;
4. Mengacu pada kriteria keberhasilan program yang telah ditetapkan;
5. Penentuan kriteria keberhasilan disesuaikan dengan prinsip-prinsip pelaksanaan program Sekolah Ekologi;
6. Mengacu pada asas manfaat;
7. Dilakukan secara objektif.

C. Metode

1. Observasi (pengamatan langsung)

Observasi yang dilakukan meliputi observasi lingkungan fisik sekolah, lingkungan sosial sekolah, dan budaya karakter sekolah. Unsur-unsur tersebut dapat diamati pada proses pembelajaran dan kecakapan hidup (*Life Skill*).

2. Pengumpulan Data (data administratif/catatan pendukung)

Data observasi dan administratif digabungkan untuk memberikan skoring pada evaluasi Sekolah Ekologi . Data administrasi berupa dokumen pendukung (tertulis dalam dokumen, atau dokumentasi dalam bentuk digital, seperti video, dan foto).

D. Instrumen

Instrumen monitoring dan evaluasi Sekolah Ekologi merupakan alat untuk mengukur keberhasilan, mengevaluasi program, dan menjadi bahan perbaikan pengembangan Sekolah Ekologi selanjutnya. Standar monitoring dan evaluasi Sekolah Ekologi dilaksanakan berdasarkan indikator-indikator yang menggambarkan keterlaksanaan dan ketercapaian program berdasarkan kriteria tahapan SADAR, PREO, dan Pancaniti dalam kegiatan di sekolah.

Instrumen ini dapat menjadi acuan bagi kepala sekolah, guru, dan masyarakat untuk mengevaluasi dan merefleksikan pelaksanaan Sekolah Ekologi, mengidentifikasi keberhasilan kegiatan, mengembangkan dan memperbaiki rencana strategis sekolah di masa depan.

Beberapa aspek penilaian yang dapat digunakan dalam monitoring dan evaluasi adalah sebagai berikut:

4. Tata Kelola Sekolah Ekologi

- a. Kepala sekolah mensosialisasikan program Sekolah Ekologi kepada seluruh warga sekolah komite, dan orang tua;
- b. Kepala Sekolah dan guru melakukan kegiatan monitoring Sekolah Ekologi secara rutin;
- c. Kepala Sekolah dan guru menindaklanjuti hasil monitoring untuk memperbaiki pelaksanaan kegiatan Sekolah Ekologi;

- d. Kepala sekolah dan guru memiliki instrumen untuk mengukur dan mendokumentasikan kegiatan peserta didik;
 - e. Sekolah mempergunakan dokumentasi dan data pendukung (presensi siswa, catatan harian/jurnal pelaksanaan Sekolah Ekologi) untuk menilai pelaksanaan dan keberhasilan program Sekolah Ekologi.
5. Peserta Didik dan Hasil Kegiatan Sekolah Ekologi
- a. Peserta didik menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan Program Sekolah Ekologi;
 - b. Peserta didik memiliki kesadaran hidup ekologis;
 - c. Peserta didik mengenal ekosistem lingkungannya secara nyata;
 - d. Peserta didik merawat dan memelihara tanaman;
 - e. Ada mekanisme umpan balik pada diri peserta didik terhadap dirinya, sesama, dan lingkungannya. (bakti ka diri, bakti ka sasama, bakti ka alamna);
 - f. Peserta didik memperlihatkan rasa senang mengikuti program Sekolah Ekologi.
6. Dana dan Sarana
- a. Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta menyediakan anggaran honorarium sebagai stimulus dalam menyukseskan pelaksanaan *pilot project* sekolah ekologi;
 - b. Sekolah mengalokasikan anggaran untuk pelaksanaan program Sekolah Ekologi;
 - c. Sekolah dapat mengoptimalkan sarana dan prasarana sekolah untuk menopang keterlaksanaan program Sekolah Ekologi;
 - d. Sekolah dapat memanfaatkan fasilitas di luar sekolah untuk Sekolah Ekologi;
 - e. Ada kontribusi orang tua dan masyarakat dalam melengkapi fasilitas untuk Sekolah Ekologi.

BAB V

PENUTUP

Program Sekolah Ekologi merupakan kerja kolektif pihak terkait yang peduli terhadap pendidikan dalam pembentukan karakter peserta didik. Karena itu kepala sekolah dituntut untuk melakukan berbagai upaya dalam menciptakan soliditas dan kerjasama semua unsur dalam menyukseskan program sekolah ekologi. Petunjuk Teknis ini diharapkan menjadi referensi bagi pihak sekolah dalam merancang dan mendesain program tatanen di bale atikan sesuai dengan situasi dan kondisi sekolahnya masing-masing.

Pemahaman dan persepsi yang sama diantara semua stakeholder pendidikan sangat menentukan tingkat keberhasilan program sekolah ekologi. Karena itu, disamping memahami petunjuk teknis ini, pihak sekolah sebaiknya mempersiapkan guru dan tenaga kependidikan di sekolah dengan keterampilan yang memadai dalam hal pengelolaan lingkungan. Salah satunya melalui kegiatan pembinaan dan pemantauan yang terstruktur dan masif atau mengikutsertakan guru pada kegiatan yang berorientasi pada peningkatan kemampuan dalam menyikapi isu-isu global tentang lingkungan.

KEPALA DINAS PENDIDIKAN KABUPATEN
PURWAKARTA



Drs. H. PURWANTO, M.Pd.
NIP. 19740305 199703